

BAB II

KEMAMPUAN HAFALAN DOA SEHARI-HARI DAN METODE *READING ALOUD*

A. Kemampuan Menghafal Doa Sehari-hari

1. Pengertian Kemampuan Menghafal

Secara etimologi kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup melakukan sesuatu.¹ Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan oleh individu setelah mendapatkan latihan).²

Sumadi Suryabrata mengutip dari Woodworth dan Marquis mendefinisikan *ablility* (kemampuan) pada tiga arti, yaitu :

- a. *Activement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu.
- b. *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c. *Aptidute*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.³

Setiap anak didik mempunyai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir generasi sebelumnya. Kemampuan dasar tersebut selanjutnya dikembangkan dengan adanya pengaruh dari lingkungan.⁴ Yang dimaksud dengan kemampuan di sini adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan seseorang, baik yang dibawa sejak lahir (kemampuan dasar) maupun yang tidak dibawa sejak lahir, yang kemudian adanya pengaruh

¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 308.

²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 160-161.

³*Ibid.*, hlm. 161.

⁴Kholil Umam, *Ikhtisar Psikologi*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hlm. 56.

dari lingkungan dan latihan-latihan, kemampuan tersebut dapat dikembangkan.

Dari penghayatan di atas dapat diambil pengertian bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang ada.

Sedangkan istilah menghafal berasal dari kata hafal yang artinya "berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat".⁵ Jadi aktifitas menghafal merupakan proses mengingat sesuatu hingga waktu yang tak tentu, tergantung tingkat hafalan sejauhmana seseorang dapat mempertahankan sesuatu yang diingat tersebut.

Istilah menghafal juga merupakan penerjemahan dari bahasa Arab **حفظ** – **يحفظ** – **حفظ** yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.⁶ Istilah ini biasanya digunakan oleh para penghafal al-Qur'an. Arti "memelihara" maksudnya adalah bahwa dalam proses menghafal para penghafal diharapkan untuk selalu menjaga hafalannya supaya tidak cepat hilang dalam ingatan dengan cara mengulang-ulang apa yang dihafal tersebut, meskipun sebelumnya dia sudah hafal.

Setelah diketengahkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat ambil kesimpulan bahwa kemampuan menghafal adalah suatu daya yang ada pada diri manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan atau aktifitas yang disertai dengan proses mengingat dengan maksud memahami obyek yang dihafal di luar kepala.

2. Teknik-Teknik Menghafal

Metode atau cara merupakan hal yang cukup penting dalam proses menghafal, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan menghafal. Oleh karena itu, dalam proses menghafal

⁵Suharno dan Ana Retnoningsih, *op.cit.*, hlm. 160.

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm.105.

haruslah menyesuaikan dengan kemampuannya dalam memakai metode. Artinya seorang penghafal dalam menggunakan metode haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sehubungan dengan adanya ingatan yang berlainan, maka dalam mengajar guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam mengerangkan jangan terlalu cepat menyelesaikan bahan pengajaran.
- b. Jangan terlalu banyak bahan yang diajarkan.
- c. Bahan pengajaran tersebut harus sering diulang-ulang.
- d. Guru memberi kesempatan menggunakan indra seperti melihat dan mengucapkannya dengan keras, supaya dapat memberikan kesan yang dalam dan memperoleh tanggapan yang jelas.
- e. Melatih anak untuk menggunakan cara-cara yang baik dalam menghafal.⁷

Sedangkan dalam proses menghafal ada tiga cara menghafal yang dapat digunakan yaitu :

- a. Cara G (*Ganzlern methode*) metode keseluruhan, yaitu menghafal dengan cara mengulang-ulang dari awal sampai akhir.
- b. Cara T (*Teillern methode*), yaitu menghafal sebagian demi sebagian. Masing-masing bagian dihafal sampai bisa baru pindah ke bagian lain.
- c. Cara V (*Vermittelendelern methode*), merupakan metode gabungan antara keseluruhan dan bagian-bagian. Peserta didik menghafal bagian yang sukar dulu baru mempelajarinya secara keseluruhan.⁸

Cara V merupakan metode yang paling baik karena dengan cara ini anak mengamati secara keseluruhan lebih dahulu dan memperhatikan kesukaran-kesukarannya lebih dahulu, kemudian dihafalkan lebih dahulu baru nanti dihafalkan keseluruhan.

⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.27.

⁸Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 46

Dalam konteks hafalan al-Qur'an, Abdul Aziz Abdul Rauf seperti dikutip Zaki Zamani dan M. Syukron Maksun mengemukakan empat teknik dalam menghafal, yaitu:

- a. Teknik memahami materi yang akan dihafal
- b. Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal
- c. Teknik mendengarkan sebelum menghafal
- d. Teknik menlis sebelum menghafal⁹

Setiap teknik tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Peserta didik dapat menggunakan salah satu teknik ataupun dengan cara menggabungkan beberapa teknik tersebut. Hal ini disesuaikan dengan tingkat atau kemampuan peserta didik dalam menghafal sesuatu materi. Pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik akan membantu tercapainya proses pembelajaran.

Disamping teknik-teknik tersebut, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam menghafal, yaitu :

- a. Bahan yang akan dihafalkan hendaknya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
- d. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebulatan (keseluruhan dan bukan fakta yang lepas).
- e. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam situasi tertentu.
- f. *Active recall* hendaknya senantiasa dilakukan.
- g. Metode keseluruhan atau metode bagian yang digunakan tergantung pada sifat bahan.¹⁰

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa faktor penentu keberhasilan hafalan seseorang ditentukan oleh banyak hal, diantaranya tingkat kesukaran materi, metode menghafal, bimbingan guru selama proses menghafal, dan *follow up* setelah proses menghafal selesai.

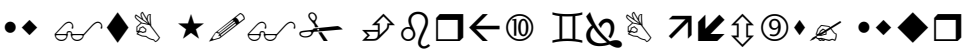
⁹Zaki Zamani dan M. Syukron Maksun, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 46.


¹⁰Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 264.

3. Doa Sehari-hari

Istilah doa berasal dari bahasa arab **دعاء** yang berarti "permohonan atau permintaan".¹¹ Menurut Al-Madari hakikat doa adalah "membesarkan harapan kepada Allah dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, serta mengangkat bencana dan menolak segala keburukan di dunia dan akhirat."¹² Doa ini juga merupakan sarana beribadah kepada Allah. Karena dengan memohon kepada Allah, berarti tertanam kuat dalam hatinya bahwa hanya Allah yang wajib disembah dan dimintai pertolongan. Doa juga merupakan bentuk kepasrahan yang positif seorang hamba kepada Khaliqnya, yang juga senantiasa diiringi dengan usaha.

Kata-kata "do'a" yang banyak sekali terdapat di dalam Al Qur'an mempunyai pengertian (makna) yang banyak pula. Pertama: Dengan makna "ibadat. " Seperti dalam firman Allah SWT:



 : يونس) ... 

(106

"Dan janganlah kamu berdo'a, kepada selain Allah, yaitu kepada sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfa'at kepada engkau dan tidak kuasa pula mendatangkan mudlarat kepada engkau." (Q.S Yunus: 106).¹³

Yang dimaksudkan dengan "berdo'a" di dalam ayat ini, ialah "beribadat" (mengadakan penyembahan). Yakni janganlah kamu 'ibadat (sembah) selain daripada Allah, yaitu sesuatu yang tidak kuasa memberikan anfa'at kepadamu dan tidak kuasa pula mendatangkan mudlarat kepadamu.¹⁴


¹¹ *Ibid.*, hlm. 127.

¹² Amir Muhammad al-Madari, *Rahasia Terkabulnya Doa*, ter. Ahmad Yaman Syamsuddin, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), hlm. 21

¹³ A. Nazri Adlany, dkk., *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 1995), hlm. 405

¹⁴ TM.Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 95.

Kedua: Dengan makna *'Istighatsah'* (memohon bantuan dan pertolongan). Seperti dalam firman Allah SWT:

(البقرة) ...  ...
(23 :

"Dan mendo'alah kamu (mintalah bantuan) kepada orang-orang yang dapat membantumu." (Q.S. Al Baqarah: 23).¹⁵

Yang dimaksudkan dengan men"do'a" dalam ayat ini, ialah "Istighatsah" (meminta bantuan, atau pertolongan). Jadi, makna ayat ini, ialah: "Mintalah bantuan dan pertolongan dari orang-orang yang mungkin dapat membantu dan memberikan pertolongan kepada kamu."¹⁶


Ketiga: Dengan makna "permintaan" atau "permohonan." Seperti dalam firman Allah SWT.:

...  ...
(المؤمن : 60)

"Mohonlah (mintalah) kamu kepadaKu, Aku perkenankan permohonan (permintaan) kamu itu." (Q.S. Al Mu'min: 60).¹⁷

Yang dimaksud dengan perkataan "do'a" (*ud'unie*) di dalam ayat ini ialah, "memohon" atau "meminta. " Yakni, mohonlah (mintalah) kepadaku, niscaya aku perkenankan permohonan (permintaan) kamu itu.

Keempat: Dengan makna "percakapan." Seperti dalam firman Allah SWT.

 ...
(يونس : 10)

"Do'a (percakapan) mereka di dalamnya (syurga), ialah; Subhânaka Allahumma (Maha suci Engkau wahai Tuhan)." (Q.S.Yunus: 10).¹⁸

¹⁵ A. Nazri Adlany, dkk., *op. cit*, hlm. 6.

¹⁶ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit*, hlm. 96

¹⁷ A. Nazri Adlany, dkk., *op. cit*, hlm. 941

¹⁸ *Ibid*, hlm. 383

Kelima: Dengan makna "memuji." Seperti dalam firman Allah

SWT.:



(110)

"Katakanlah olehmu hai Muhammad: mendo'alah (pujilah) akan Allah atau mendo'alah (pujilah), akan Ar Rahman (Maha banyak rahmatNya)." (Q.S. Al Isra: 110).¹⁹

Yang dimaksud dengan "do'a" di dalam ayat ini, ialah "memuji." Yakni, pujilah olehmu akan Allah atau pujilah olehmu akan Ar Rahman. Maka berdasarkan kepada pengertian (makna) dari kata-kata "do'a" seperti yang telah kita uraikan di atas, dapatlah kita mengambil suatu kesimpulan, seperti yang telah pernah juga ditegaskan oleh Ath Thieby, bahwa "do'a" itu, ialah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kehajatan dan ketundukan kepada Allah SWT.²⁰

Sesungguhnya ibadah-ibadah itu diperintahkan oleh Allah SWT. untuk menyatakan kepatuhan seseorang hamba kepada Tuhan, kepatuhan yang didampingi oleh rasa tunduk, serta memperlihatkan bahwa si hamba itu sangat berhajat (butuh) kepadaNya. Kalau demikian, maka arti ber"do'a kepada Allah, ialah menyatakan bahwa kita sangat berhajat kepadaNya dalam memperoleh sesuatu yang kita kehendaki. Oleh karena itu, maka kita bermohon kepadaNya seraya menerangkan hajat yang kita hayati. Tiap-tiap berdo'a, hendaklah dengan hati yang penuh hadir kepada Allah. Yakni, segala lafazh do'a yang dibaca, ditadabburkan dan difahamkan. Membaca do'a dengan tidak mengetahui arti dan maksudnya, samalah artinya dengan tidak berdo'a. Berdo'a dengan disertai pengertian yang cukup, dengan rasa kelemahan diri, penuh harapan semoga do'a itu diperkenankan Allah.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 549

²⁰ TM.Hasbi Ash Shiddieqy, *op. cit*, hlm. 97

Sedangkan yang dimaksud doa sehari-hari adalah doa yang dibaca ketika melaksanakan aktifitas sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, misalnya doa mau tidur, doa bangun tidur, doa mau makan, doa sesudah makan, doa mau masuk kamar mandi, doa keluar dari kamar mandi, doa memakai pakaian, doa mau belajar, doa sehabis belajar, doa keluar rumah, doa naik kendaraan dan lain sebagainya.

Doa sehari-hari ini memberikan pengertian yang dalam bahwa betapa pentingnya doa dalam aktifitas sehari-hari. Seluruh aktifitas hidup dan kehidupan manusia adalah dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. dengan keyakinan, perasaan, sikap dan perilaku ketauhidan.²¹ Oleh karena itu kita harus menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. dengan cara berdoa sebelum dan setelah melakukan aktifitas mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Doa adalah permohonan hamba kepada Allah yang Maha Kuasa. Doa merupakan otaknya ibadah. Bagi orang yang beriman, doa menjadi senjata untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Oleh karena itu, agar doa didengar oleh Allah, maka patuhilah perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT. sehingga doa kita dikabulkan oleh Allah SWT.²²

Dengan kata lain doa adalah salah satu bukti penghambaan, pengabdian, dan ubudiyah kepada-Nya. Doa juga merupakan pernyataan seorang hamba tentang betapa fakirnya, betapa lemahnya, betapa tak berdayanya dia, di hadapan Sang Pencipta. Jadi seseorang yang berdoa ketika melakukan aktifitas sehari-hari berarti menyerahkan segala kehidupannya kepada Sang Khaliq. Doa yang dibaca setiap hari dan dilakukan secara kontinyu tersebut memberikan dampak yang positif bagi pemohon baik dari segi psikologis maupun spiritual.

Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa doa adalah perisai, senjata penangkis dari bencana, dan ibarat air yang dapat memberi manfaat dan

²¹ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Bila Doamu tak Kunjung Dikabul Inilah Cara Mengasahnya*, (Yogyakarta: Diva Press: Apollo, 2008), hlm. 49

²² Nizham Ns, *Doa Anak Sekolah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 17

menyejukkan kehidupan. Menurutnya lebih lanjut, doa itu berfaedah dalam memperoleh naungan rahmat Allah SWT, menunaikan kewajiban, taat, menjauhkan diri dari maksiat, menimbulkan keridaan Allah SWT, memperoleh hasil yang pasti, menolak tipu daya musuh, menghilangkan kegundahan, menghasilkan hajat, dan memudahkan kesukaran. Dalam salah satu hadisnya, Nabi SAW menyatakan bahwa Tuhanlah yang melepaskan seseorang dari bencana-bencana yang disebabkan oleh musuh-musuhnya dan Dia pulalah yang mencurahkan rezeki kepada manusia.²³ Oleh karena itu, mulai sejak dini anak-anak harus dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Sehingga kelak akan terbangun sikap mental positif bahwa segala sesuatu ada yang mengatur, yaitu Allah SWT. Maka dalam kondisi apapun seseorang akan merasa membutuhkan pertolongan Allah SWT. dan salah satu cara untuk mendapatkan pertolongan-Nya adalah dengan cara berdoa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktifitas Menghafal

Disamping harus memiliki memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi penghafal juga harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses menghafal, diantaranya:

a. Menyuarakan

Yaitu proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafal. Hal yang demikian perlu dilakukan kalau obyek yang dihafal adalah rumusan yang harus diingat secara tepat, ejaan-ejaan dan nama-nama asing, atau hal-hal yang sukar.

b. Pembagian waktu

²³ Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 98

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat sehingga obyek yang dihafal lebih mudah untuk diingat. Menghafal materi yang banyak secara borongan dalam waktu yang lama umumnya kurang menguntungkan.

c. Penggunaan metode yang tepat

Pemilihan yang metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses menghafal. Pemilihan metode juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak.

d. Titian

Yaitu menghafal dilakukan secara sistematis supaya bahan yang dihafal mudah dicamkan, misalnya untuk menghafal nada-nada pada tanda silang (*cross*) dipakai cara ABaFiRaWaBa (*Allahumma, Bariklana, Fima, Razaatana, Wakina Adza Bannar*).

e. Penggolongan secara ritmis

Untuk membantu proses hafalan ada baiknya obyek yang akan dihafal dibuat *nadhom* atau lagu dan menghafalnya dengan cara menyanyikannya. Sehingga proses menghafal menjadi menyenangkan dan materi yang dihafal lebih mudah untuk diingat.

f. Penggolongan kesatuan

Materi yang akan dihafal perlu diklasifikasikan menurut karakteristik maupun ciri khusus. Misalnya menggolongkan doa-doa yang hampir sama.²⁴

Selain faktor-faktor tersebut ada faktor lain yang juga mempengaruhi hafalan seseorang yaitu:

1. Sifat seseorang, misalnya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 46-47

2. Alam sekitar, yaitu lingkungan atau kondisi sekitar tempat seseorang menghafal.
3. Keadaan jasmani, seperti kondisi kesehatan.
4. Keadaan rohani (jiwa)
5. Usia seseorang saat menghafal.²⁵

B. Metode *Reading Aloud*

1. Pengertian Metode *Reading Aloud*

Secara bahasa kata *reading* berarti "membaca"²⁶ dan kata *aloud* berarti "dengan suara yang keras."²⁷ Jadi *reading aloud* merupakan metode membaca keras atau membaca dengan mengeluarkan suara bukan di dalam hati.

Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa membaca nyaring (*reading aloud*) adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, peserta didik atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.²⁸ Aktifitas peserta didik dalam membaca dengan suara keras pada anak usia dini biasanya dipandu oleh seorang guru. Hal ini dikarena anak usia dini belum bisa membaca dengan lancar. Aktifitas membaca juga dilakukan secara klasikal dengan bimbingan guru terlebih dahulu.

Pada hakekatnya, membaca nyaring merupakan masalah lisan atau *oral matter*. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa asing, aktifitas membaca nyaring lebih dekat atau lebih ditunjukkan pada ucapan (*pronunciation*) dari pada pemahaman (*comprehension*).²⁹

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, hlm. 26.

²⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 467

²⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, t.th.), hlm. 22

²⁹ *Ibid.*, hlm. 23.

Meskipun penekanan aktifitas membaca bagi pemula adalah dari segi pelafalan, namun tidak menutup kemungkinan, dengan metode *reading aloud* ini, seorang anak dapat meningkatkan daya ingat mereka. Paling tidak dalam mempelajari bahasa asing, seorang peserta didik dapat mengetahui cara pelafalan dan artinya.

Membaca nyaring merupakan suatu ketrampilan yang serba rumit, kompleks, banyak seluk beluknya. Pertama-tama peserta didik harus memahami aksara di atas kertas dan sebagainya dan kemudian memproduksi suara yang tepat dan bermakna.³⁰ Oleh karena itu, dalam proses menghafal guru perlu membangun komunikasi dua arah yang baik. Apalagi jika aktifitas menghafal dilakukan oleh anak-anak usia dini, maka guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui aktifitas membaca keras, sehingga mampu menghafal materi yang disampaikan.

2. Implementasi Metode *Reading Aloud* dalam Menghafal Doa sehari-hari

Dalam proses membaca nyaring, ada beberapa ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, khususnya bagi anak usia ini. Ketrampilan di tahun-tahun pertama mereka sekolah dapat memberikan basic yang kuat ketika peserta didik melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena penelitian ini difokuskan pada anak usia dini, maka ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di antaranya adalah:

- a. Mempergunakan ucapan yang tepat.
- b. Mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata)
- c. Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami
- d. Memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik.
- e. Menguasa tanda-tanda baca sederhana seperti titik, koma, tanda tanya dan tanda seru.³¹

³⁰ *Ibid.*

³¹ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 24

Sebelum menerapkan metode *reading aloud* dengan baik, guru perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas membaca. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah:

- a. Kesanggupan mengenal huruf (lambang, tanda) dan mengidentifikasi huruf itu dengan bunyinya (lisan).
- b. Kesanggupan mengenal bunyi dan mengubahnya menjadi huruf atau tanda (tulisan).
- c. Kesanggupan mengubah suatu rangkaian atau kombinasi huruf menjadi suatu rangkaian bunyi (lisan).
- d. Kesanggupan mengubah suatu rangkaian bunyi menjadi suatu kombinasi huruf, sesuai dengan struktur kata yang dimaksud (tulisan).³²

Dalam pembelajaran bahasa asing, ketepatan ucapan sangat menentukan kemampuan membaca selanjutnya. Karena peserta didik mengingat melalui aktifitas membaca, maka pelafalan yang tepat dapat membantu ingatan mereka. Disamping itu, ketepatan ucapan bahasa asing ini untuk menghindari kesalahpahaman arti. Sehingga ke depannya peserta didik tidak hanya tahu cara melafalkan tetapi juga mengetahui artinya.

Pada usia-usia awal, peserta didik rata-rata sudah memiliki kemampuan memahami huruf-huruf. Namun akan berbeda jika yang harus dipahami adalah huruf-huruf asing, khususnya huruf arab, yang secara struktur hurufnya berbeda dengan huruf latin. Oleh karena itu, melalui metode *reading aloud* ini diharapkan kemampuan menghafal doa sehari-hari peserta didik dapat meningkat.

Langkah-langkah implementasi metode *reading aloud* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan jelas.
- b. Guru memberikan lembaran kertas berisi doa sehari-hari kepada peserta didik.

³² Soepartinah Pakasi, *Penuntun Bagi Guru untuk Metode Belajar Membaca dan Menulis I In dan A An*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hlm. 7.

- c. Guru menjelaskan lembaran kertas berisi doa sehari-hari tersebut pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci tentang doa sehari-hari yang akan dihafal peserta didik.
- d. Guru membagi doa sehari-hari itu menjadi beberapa bagian. Kemudian mencatatnya di papan tulis.
- e. Guru membaca doa-doa tersebut secara keras lalu diikuti oleh peserta didik.
- f. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh baik pelafalannya maupun penulisannya.
- g. Guru melanjutkan dengan menguji hafalan doa sehari-hari peserta didik secara acak.
- h. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
- i. Guru melakukan evaluasi/tes lisan.³³

3. Kelebihan Metode *Reading Aloud*

Kegiatan lisan atau membaca memang sangat bermanfaat bagi anak-anak. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada masa-masa awal, anak-anak mulai mengeksploitasi kemampuan berbahasanya. Sehingga tidak jarang kita jumpai seorang anak yang bermain sambil bicara sendiri. Hal ini dilakukan semata-mata sebagai cara untuk mengekspresikan ide-idenya.

Potensi ini dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, misalnya dengan metode *reading aloud* (membaca keras). Andayani berpendapat bahwa "aktifitas membaca bukan hanya menyuarakan simbol-simbol tapi juga mengambil makna atau berusaha memahami simbol

³³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hlm. 67.

tersebut”.³⁴ Kegiatan membaca dengan suara yang keras memberikan manfaat tersendiri bagi peserta didik untuk memahami isi materi bacaan.

Crawley dan Mountain, Rubin seperti dikutip Farida Rahim mengemukakan bahwa aktifitas membaca yang dilakukan dengan suara nyaring dapat membantu peserta didik menyimak materi pelajaran, memperhatikan sesuatu dengan lebih baik, memahami materi pelajaran, mengingat secara terus menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.³⁵ Melalui aktifitas membaca nyaring, peserta didik menjadi lebih fokus, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingatnya terhadap suatu materi.

Mengeraskan bacaan dapat membangkitkan hati dan menambah semangat untuk memikirkan dan mendengarkan, menghilangkan rasa kantuk dan bisa meningkatkan semangat untuk membaca dan mengurangi rasa malas.³⁶ Metode membaca dengan suara keras biasanya digunakan oleh orang yang belajar menghafal al-Qur'an dengan tujuan agar dapat memfokuskan hati dan pikirannya pada makna, dan mencegah larinya pikiran.³⁷

Membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.³⁸ Dengan mengoptimalkan kedua potensi tersebut, maka peserta didik akan lebih mudah menangkap materi pelajaran dan menyimpannya dalam memori otak.

Membaca nyaring yang baik menuntut agar si pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata mata yang jauh, karena

³⁴ Andayani, *Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), hlm. 18.

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 124.

³⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 73.

³⁷ Salman bin Umar as-Sunaidi, *Mudahnya Memahami al-Qur'an*, terj. Jamaludin, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 42.

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 200.

dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Pembaca juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar.³⁹ Sehingga melalui aktifitas membaca nyaring kemampuan menyimak dan mengingat peserta didik dapat meningkat.

Aktifitas membaca nyaring juga dapat mengaktifkan *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot manusia).⁴⁰ Dengan kata lain, ingatan seseorang dapat ditingkatkan melalui aktifitas membaca nyaring. Aktifitas membaca nyaring ini juga bisa dilakukan secara kreatif dan mengkolaborasikannya dengan aktifitas lain yang menyenangkan seperti membaca sambil menyanyi.

Membaca nyaring dapat mengoptimalkan perkembangan anak dengan banyak cara. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Haris dan Sipay dalam bukunya Farida Rahim, bahwa metode membaca nyaring (*reading aloud*) memiliki banyak kelebihan, di antaranya adalah:

- a. Memberikan guru suatu cara yang tepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan ketrampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.
- b. Membaca nyaring memberikan latihan komunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan ketrampilan menyimaknya.
- c. Membaca nyaring juga bisa melatih peserta didik untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- d. Membaca nyaring menyediakan suatu media dimana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, terutama lagi dengan anak pemula.⁴¹

Meskipun metode *reading aloud* memiliki banyak kelebihan, namun dalam implementasinya guru juga harus kreatif. Apalagi jika

³⁹ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 22.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Farida Rahim, *loc.cit.*

diimplementasikan pada anak usia dini, yang notabennya baru belajar membaca. Kreatifitas guru ini diperlukan dalam rangka menghindari kejenuhan dan tepat sasaran. Oleh karena itu, jika metode ini diterapkan pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak, maka guru dapat mengkolaborasikannya dengan cara menyanyi atau sambil bermain. Dengan cara seperti ini, anak tidak akan merasa jenuh namun tujuan pembelajaran juga dapat dicapai.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu aspek penentu keberhasilan pembelajaran adalah pemilihan metode. Seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik, karena tidak semua metode dapat diterapkan pada semua materi dan di semua jenjang pendidikan. Metode yang digunakan untuk jenjang pendidikan anak usia dini, harus sesuai dengan perkembangan dan keadaan psikologi peserta didik.

Salah satu metode yang digunakan pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah metode *reading aloud*. Metode ini memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk lebih fokus pada materi pelajaran dan mengingat secara terus menerus materi yang sedang dibaca. Disamping itu, metode *reading aloud* dapat mengoptimalkan aktifitas fisik saat membaca seperti ketajaman penglihatan, dan juga mampu meningkatkan aktifitas mental seperti kemampuan mengingat dan memahami objek yang dibaca. Sehingga metode ini sangat tepat digunakan untuk materi-materi hafalan.

Dalam implementasinya di taman kanak-kanak metode ini dilaksanakan secara terbimbing dengan menekankan aspek kreatifitas dari guru. Oleh karena itu, metode *reading aloud* dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam menghafal doa sehari-hari.

D. Hipotesis Tindakan

Dari arti katanya hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hypo*” yang berarti “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”.,⁴² atau bisa dipahami sebagai suatu pernyataan yang masih membutuhkan pembenaran melalui suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁴³ Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara yang mungkin salah atau benar dan masih diperlukan uji kebenarannya.

Sedangkan yang dimaksud hipotesis tindakan adalah suatu “perkiraan tentang tindakan yang diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan dilakukan dengan cara mengintervensi kegiatan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Artinya mengubah kegiatan atau tindakan yang biasa dilakukan dengan tindakan yang diduga dapat memperbaiki keadaan.”⁴⁴

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa ada peningkatan kemampuan hafalan doa sehari-hari melalui metode *reading aloud* di kelas B RA Gebang Anom Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ I.G.A.K. Wardani, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), hlm. 319.